

Sosiologi Agama

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Interaksi Islam dengan Warisan Intelektual Yunani dan Persi
Nafilah Abdullah

Pola Hubungan Santri & Kiai Pondok Pesantren Attaroqi,
Sampang Madura
Muh. Syamsuddin

Desakralitas Perkawinan: Kawin Cerai Artis dalam
Perspektif Keluarga Islam dan Teori Pertukaran Sosial
Lalu Darmawan

Al-Qur'an dan Fenomena Alam Serta Implikasinya
Terhadap Kehidupan Sosial
Retno Surnopati

Memahami Pluralisme Agama: Sebuah Telaah Wacana
Gatot Suhirman

Ekspresi Keberagamaan Komunitas Warung Kopi:
Kasus Warung Kopi Blandongan Yogyakarta
Fidagta Khoironi

Benarkah Islam Tersebar dengan Pedang:
Telaah Sosial-Historis Dinasti Umayyah
Doni Herdiyansyah

Perilaku Beragama Kalangan Pengemis Muslim
di Dusun Wanteyan Grabag Magelang
Faishal Hanif

Risensi Buku:
Pendekatan Tradisional dan Revisionis dalam Islamic Studies
Fina 'Ulya

PENGELOLA JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA (JISA) PADA FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN KALIJAGA

Pelindung	:Dekan Fakultas Ushuluddin Sekar Ayu Aryani
Penanggung Jawab	: Kaprodi Sosiologi Agama Moh. Soehada
Ketua Penyunting	: Masroer Ch. Jb.
Sekretaris Penyunting:	Novian Widyadharma
Penyunting Pelaksana:	Mohammad Damami, Munawar Ahmad, Nurus Sa'adah
Penyunting Ahli	:H.M. Amin Abdullah, Chumaidy Syarif Romas Mohammad Amin
Distribusi	:Rahmanto, Siti Latifah
Diterbitkan Oleh	: Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat Redaksi	:Ruang Prodi Sosiologi Agama Lt. I Gedung Fakultas Ushuluddin Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281 Telp. 0274-550776, Email: jurnal.sa@gmail.com http://journalsosiologiagama.blogspot.com

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA) merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga. Sebagai media publikasi hasil penelitian di bidang Sosiologi Agama oleh para peneliti, ilmuwan, dan cendekiawan Sosiologi Agama di lingkungan UIN Sunan Kalijaga maupun dari berbagai perguruan tinggi dalam dan luar negeri.

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA) terbit 6 bulan sekali dan menerima setiap karya tulis sesuai dengan visi dan misi jurnal ilmiah Sosiologi Agama. Mengenai sistematika tata tulis, dapat dibaca pada halaman tersendiri. Redaksi berhak memperbaiki susunan kalimat tanpa mengubah isi karangan yang dimuat.



Daftar Isi
Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2009

Interaksi Islam dengan Warisan Intelektual Yunani dan Persi Nafilah Abdullah	1
Pola Hubungan Santri & Kiai Pomdok Pesantren Attaroqi, Sampang Madura Muh. Syamsuddin	11
Desakralitas Perkawinan: Kawin Cerai Artis dalam Perspektif Keluarga Islam dan Teori Pertukaran Sosial Lalu Darmawan.....	23
Al-qur'an dan Fenomena Alam Serta Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial Retno Surnopati	39
Memahami Pluralisme Agama (Sebuah Telaah Wacana) Gatot Suhirman	51
Ekspresi Keberagaman Komunitas Warung Kopi (Kasus Warung Kopi Blandongan Yogyakarta) Fidagta Khoironi	71
Benarkah Islam Tersebar Dengan Pedang Telaah Sosial-Historis Dinasti Umayyah Doni Herdiyansyah	95
Perilaku Beragama Kalangan Pengemis Muslim di Dusun Wanteyan Grabag Magelang Faishal Hanif	111
Pendekatan Tradisional dan Revisionis dalam Islamic Studies Fina 'Ulya	135

Editorial

Alhamdulillah, segala puji dan syukur tercurahkan hanya kepada Allah, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk kembali menerbitkan Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial Vol. 3, No. 2, Tahun 2009 dan berada ditangan para pembaca yang budiman. Dengan kerja keras dan kekompakan dan usaha-usaha akademik, isi jurnal edisi ini terus diupayakan agar supaya sejalan dengan karakteristik dasarnya; keislaman, keindonesiaan dan kedarasan sosial yang memihak (*social empowering*). Untuk itu, dalam edisi ini kami mencoba mengangkat berbagai persoalan aktual keagamaan, sosial yang mengitarinya dalam arti yang seluas-luasnya. Berinteraksi dengan budaya, politik, ekonomi, *psychological dimension* ditengah dinamika masyarakat beragama dewasa ini.

Oleh karena itu, pilihan artikel pertama disajikan dalam jurnal ini ialah persoalan interaksi kiai dengan santri yang penuh dengan interaksi-interaksi unik karena pola interaksinya tidak lazim ditemukan pada masyarakat umumnya, artikel ini ditulis oleh tulisan Nafilah Abdullah dengan judul: *Interaksi Islam dengan Warisan Intelektual Yunani dan Persi* lalu disusul oleh Muh. Syamsuddin dengan judul: *Pola Hubungan Santri & Kiai Pondok Pesantren Attaroqi, Sampang Madura*. Kemudian dilanjutkan dengan sebuah tulisan yang mencoba mendedahkan persoalan kawin cerai yang soalah menjadi “hal biasa” bagi para selebritas ibu kota ditulis oleh Lalu Darmawan, dengan judul *Desakralitas Perkawinan: Kawin Cerai Artis dalam Perspektif Keluarga Islam dan Teori Pertukaran Sosial*. Selanjutnya naskah yang di tulis oleh Ust. Retno Surnapati dengan judul: *Al-qur'an dan Fenomena Alam Serta Implikasinya Terhadap Kehidupan Sosial*.

Artikel selanjutnya diteruskan oleh Gatot Suhirman yang berjudul: *Memahami Pluralisme Agama: Sebuah Telaah Wacana*. Disusul kemudian oleh naskah yang di tulis oleh Fidagta Khoironi, *Ekspresi Keberagamaan Komunitas Warung Kopi (Kasus Warung Kopi Blandongan Yogyakarta)*. Kemudian artikel yang berasal dari Doni Herdiyansyah berjudul: *Benarkah Islam Tersebar Dengan Pedang Telaah Sosial-Historis Dinasti Umayyah*. Kemudian sebuah artikel yang ditulis oleh Faishal Hanif dengan judul: *Perilaku Beragama Kalangan Pengemis Muslim Di Dusun Wanteyan Grabag Magelang*.

Selain artikel-artikel tersebut, jurnal edisi ini juga memuat sebuah Risensi Buku yang berjudul: *Pendekatan Tradisional dan Revisionis dalam Islamic Studies* ditulis Fina 'Ulya. Kami berharap semua artikel yang disajikan dalam edisi Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial kali ini dapat memenuhi hasrat pembaca budiman, sekaligus menanti sumbangsih pikiran-pikiran pembaca untuk kami terbitkan pada edisi mendatang. Salam hangat, penuh harap dari kami untuk anda semua. (Tim Redaksi).

Interaksi Islam dengan Warisan Intelektual Yunani dan Persi

Nafilah Abdullah

Dosen Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga

Interaksi Islam dengan warisan Yunani dan Persi telah mencapai puncak peradaban agama. Dengan melihat fakta-fakta sejarah, interaksi Islam dengan Yunani dan Persi itu menunjukkan bahwa umat Islam pernah menjadi kiblat peradaban seluruh dunia. Nampaknya ada dua faktor yang sangat fundamental yang mendasari kemajuan itu, yaitu *pertama*, keakraban umat Islam dengan semangat Al-Qur'an dan Al-Sunnah. *Kedua*, karena sikap keterbukaan maka untuk menerima segala bentuk kebudayaan sepanjang mashlahat bagi kehidupan umat manusia.

Kata Kunci : Interaksi Islam, Peradaban Yunani dan Persia, Peradaban dunia.

Pengantar

Dalam sejarah umat manusia, kaum muslimin tercatat sebagai umat yang memiliki kontribusi yang luar biasa dalam membangun peradaban. Berbagai kemajuan di bidang ilmu pengetahuan pada saat sekarang ini, pada hakekatnya adalah merupakan buah dari kontribusi tersebut. Bahkan negara-negara Barat yang sekarang maju juga karena mereka berhasil mewarisi khasanah intelektual Islam.

Umat Islam pernah mengalami puncak kejayaan dan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan ketika negara-negara Barat terjerumus ke dalam apa yang disebut Abad Kegelapan (The Dark and Middle Ages). Selama berabad-abad umat Islam memimpin dunia. Namun sejak jatuhnya kota Baghdad pada pertengahan abad XIII, umat Islam mengalami kemunduran.

Pernyataan-pernyataan di atas sama sekali tidak dimaksudkan sebagai ajakan untuk berfikir ke masa lampau, tetapi penulis ingin mengangkat

fakta sejarah yang saat ini justru banyak dilupakan sehingga amat membahayakan umat Islam sendiri. Pengetahuan kita tentang peradaban yang demikian maju yang dicapai oleh umat Islam di masa lampau sesungguhnya merupakan sumber yang sangat berharga dalam upaya membangun peradaban Islam di masa yang akan datang. Oleh karena itu, fakta sejarah harus ditempatkan sebagai kerangka berfikir ke masa depan dan bukan terjebak dalam dunia masa lampau.

Kegiatan-kegiatan intelektual Islam yang berkembang pesat, terutama pada masa Daulah Abbasiyah, sebenarnya merupakan kesinambungan tradisi Islam yang digerakkan oleh Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Al-Qur'an sebagai sumber Islam pertama ternyata tidak hanya membangkitkan kesadaran manusia untuk berhubungan dengan Tuhan, tetapi tujuan utama Al-Qur'an adalah membangkitkan manusia pada kesadaran yang lebih tinggi mengenai hubungan-hubungannya yang bermacam-macam dengan Tuhan dan alam semesta. Apabila Al-Qur'an menyuruh manusia untuk berfikir, nadzar, 'ilm, tadabur (merenung) dan sebagainya pada hakekatnya merupakan dasar-dasar untuk membudayakan manusia. Lebih dari itu, Al-Qur'an pada dasarnya memberikan otonomi yang luas dalam bentuk free will dan free choice kepada manusia untuk menentukan nasib dan corak hari depannya, tapi dengan tekanan yang kuat agar ia mematuhi hukum-hukum moral tentang masalah baik dan buruk demi kelestarian eksistensinya di dunia ini. Jadi, dalam membangun peradaban harus mencerminkan adanya integrasi dan keseimbangan yang harmonis antara iman dan akal. Oleh karena itulah, kiranya perlu direnungkan pengakuan Allah dalam firman-Nya: Artinya: "..... Tuhan akan mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmupengetahuan kepada derajat yang tinggi.

Semangat Al-Qur'an ternyata demikian kuatnya dan telah menghunjam dalam kepribadian umat Islam. Di samping Al-Qur'an, Hadis juga banyak mendorong supaya umat manusia mencari ilmu pengetahuan, misalnya:

Seorang 'alim (berilmu) tujuh puluh kali lebih tinggi derajatnya daripada seorang 'abid (yang banyak beribadah). Tidak mengherankan kalau umat Islam pada abad-abad pertama dalam sejarah Islam, berlainan dengan zaman umat Islam sesudahnya sampai zaman sekarang, dijiwai oleh penghargaan terhadap akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dan oleh keinginan untuk mencari ilmu pengetahuan. Karena adanya jiwa seperti ini, maka mereka tidak mengabaikan filsafat dan ilmu-ilmu penge-

tahuan Yunani Klasik yang mereka jumpai di Suriah, Mesir, Mesopotamia, dan Persia. Untuk dapat membaca buku-buku fisafat dan ilmu pengetahuan yang ditulis dalam Bahasa Yunani dan Suryani, mereka memakai tenaga-tenaga penerjemah dari agama lain terutama Kristen dan Yahudi. Kerjasama dengan orang-orang bukan Islam diterima baik untuk kemajuan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, kemajuan-kemajuan intelektual Islam pada hakekatnya bukan semata-mata tumbuh dari lingkungan budaya Islam, melainkan juga sebagai akibat dari interaksi sosial dengan berbagai bangsa dan lingkungan budaya, dan dalam proses selanjutnya terjadilah asimilasi dan akulturasi. Interaksi tersebut terjadi secara intensif setelah wilayah kekuasaan Islam meluas, melampaui semenanjung Arabia, seperti Mesir, Iskandariyah, Parsi, dan lain-lain. Di daerah-daerah ini Islam banyak berinteraksi dengan warisan-warisan intelektual Yunani maupun Persi.

Pertumbuhan Intelektual Islam

Intelektual Islam, seperti disinggung dalam bahasan terdahulu, memiliki akar yang kuat dalam tradisi Islam, karena pengaruh semangat Al-Qur'an dan Al-Sunnah dan penghargaan yang demikian tinggi terhadap sikap kreatif dan inovatif.

Sikap semacam itu pernah ditunjukkan oleh Rasul ketika menanggapi sikap kreatif Mu'adz Ibn Jabal. Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh Umar Ibn Al-Khaththab dalam bentuk kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diambilnya. Umar sebagai seorang sahabat Nabi yang sekaligus sangat hormat kepadanya, namun tidak segan-segan mengajukan keberatan kepada gagasan atau tindakan Nabi jika dirasa olehnya Nabi berfikir atau bertindak atas kemauan sendiri, bukan atas petunjuk Tuhan langsung.

Dalam sejarah kodifikasi Al-Qur'an, Umar mempunyai kontribusi yang amat besar. Beliau dengan intelektualitasnya berani mengemukakan gagasan-gagasan inovatif dengan mengajukan usul kepada Abu Bakar untuk mengkodifikasikan shuhuf-shuhuf Al-Qur'an, walaupun sebelumnya belum pernah dilakukan oleh Rasul Allah. Alasannya logis dan antisipatif, karena Umar melihat fakta bahwa semakin lama, para sahabat penghafal Al-Qur'an (al-huffadz) selalu berkurang dan semakin langka, terutama setelah terjadi perang Yamamah yang menurut catatan sejarah dalam peperangan ini telah gugur 70 orang penghafal Al-Qur'an.

Abu Bakar yang terkenal sebagai orang yang setia dan hati-hati, mula-mula merasa keberatan atas usul Umar, apalagi perbuatan itu belum pernah dicontohkan oleh Rasul Allah. Namun akhirnya, Umar berhasil meyakinkan Abu Bakar, dan keduanya sepakat membentuk suatu tim yang diketuai oleh Zaid ibn Tsabit dan kodifikasi Al-Qur'an pun segera dilakukan.

Ketika Umar memangku jabatan khalifah, sekali lagi menunjukkan ide-ide kreatifnya, yaitu tidak membagi-bagikan tanah rampasan perang kepada para prajurit, tetapi justru menyerahkan kepada para petani kecil untuk menggarapnya. Kebijaksanaannya ini seakan-akan berlawanan dengan Al-Qur'an maupun contoh tindakan yang pernah dilakukan oleh Rasul. Oleh karena itu, wajar apabila semula banyak sahabat yang tidak sejalan dengan kebijaksanaannya. Tetapi akhirnya beliau juga berhasil meyakinkan mereka.

Gerakan-gerakan inovatif yang telah dirintis oleh Umar dan semangat kreatif yang tumbuh sejak masa Rasul Allah saw adalah merupakan fondasi yang mendasari kebangkitan umat Islam di masa selanjutnya. Namun, pada masa Khalifah Utsman Ibn 'Affan maupun masa Khalifah Ali Ibn Abi Thalib, kegiatan-kegiatan intelektual tidak begitu menonjol. Mungkin karena situasi pemerintahan waktu itu telah diguncang terus menerus oleh kerawanan politik.

Ketika Ali Ibn Abi Thalib terpilih menjadi khalifah, terpaksa harus berhadapan dengan "oposisi" Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan dan komplotannya. Pertentangan antara kubu Ali dengan kubu Mu'awiyah berakhir dengan pertempuran. Akibatnya adalah timbulnya kelompok-kelompok dalam Islam, yaitu kelompok netral, kelompok Syi'ah dan kelompok Khawarij. Dari kelompok Khawarij ini lahirlah suatu pemikiran yang membekas dalam sejarah intelektual Islam. Misalnya mengenai seorang muslim atau telah kafir? Kaum Khawarij juga memiliki pendirian bahwa manusia itu mampu memilih (*free choice*) dan menentukan tindakannya sendiri (*free will*). Faham ini secara teknis disebut Qadariyyah. Di ujung lain tumbuh pula kelompok yang memiliki faham keterpaksaan terhadap kehendak Tuhan. Faham ini lazim disebut Jabariyah atau predeterminis.

Dari kedua ujung ekstrimitas ini lahirlah faham yang menanggukuhkan penilaian terhadap seorang muslim yang berdosa besar sampai hari kiamat. Pandangan seperti ini dalam istilah Arab disebut "irja'", maka kelompok yang menganut pandangan ini disebut Murji'ah.

Sejak masa Daulah Umayyah gerakan intelektual maupun keagamaan banyak dipengaruhi oleh kecenderungan penguasa. Misalnya, apabila yang

berkuasa menganut faham Jabariyah, maka faham ini akan tumbuh dan memiliki posisi yang kuat. Sementara itu faham-faham lain yang tidak sejalan dengan faham penguasa akan dikucilkan dan bahkan dihancurkan. Pembunuhan Ma'bad Al-Juhani yang berfaham Qadariyah oleh Al-Hallaj atas perintah Abdul Malik Ibn Marwan dan pembunuhan Ghaylan oleh Hisyam Ibn Malik adalah merupakan pembenaran kenyataan di atas. Dalam sejarahnya, empat orang yang dikenal sebagai Imam Madzhab juga silih berganti masuk penjara dan dihukum, kecuali Imam Syafi'i, bahkan Imam Ahmad Ibn Hanbal akhirnya meninggal dalam kondisi yang amat menyedihkan.

Melihat situasi politik yang tidak sehat itu, maka dari beberapa kota yang terkenal sebagai pusat kegiatan intelektual Islam, seperti Madinah, Bashrah dan Kufah tumbuh konsep yang dikembangkan oleh orang-orang yang menginginkan gerakan intelektual Islam dan berpolitik netral. Kelompok ini banyak dipengaruhi oleh pola berfikir dua sahabat besar; Abdullah Ibn Umar dan Abdullah Ibn Abbas di Madinah. Keduanya cenderung untuk menelusuri "tradisi" Rasulullah SAW. Yang lazim disebut Al-Sunnah. Di sisi lain, pengaruh Abdullah Ibn Mas'ud juga sangat membekas. Abdullah yang disebutkan terakhir ini, justeru lebih banyak diwarnai dengan pemikiran-pemikiran rasional (bi al-ra'yi).

Karena adanya pengaruh yang berbeda itulah, maka dalam sejarah pemikiran Islam, terutama dalam bidang hukum, timbul istilah "Ahl Al-Hadis" dan "Ahl Al-R'yi". Ahl Al-Hadis adalah kelompok ulama yang dalam pemikiran-pemikirannya terikat dengan hadis-hadis Rasulullah saw., sedang Ahl Al-Ra'yi adalah merupakan predikat bagi para ulama yang banyak menggunakan dasar-dasar rasional (ra'yu). Ahl Al-Hadis disebut juga Ahl Al-Sunnah. Oleh karena kelompok ini didasarkan pada konsep kesatuan umat atau "jama'ah", maka dalam pemikiran Islam dikenal istilah "Ahl Al-Sunnah wa Al-jama'ah". Sementara itu, kelompok Ahl Al-Ra'yi sedikit banyak mengilhami gerakan pemikiran Islam yang disebut "Mu'tazilah" atau dikenal sebagai gerakan rasionalis Islam.

Kelompok terakhir ini memang tidak luput dari kritik maupun kecaman, karena kelompok ini menempatkan akal dalam posisi yang sangat tinggi atau "mendewakan" akal. Bahkan mereka mengklaim bahwa akal adalah sumber kebenaran moral yang sama derajatnya dengan wahyu. Terlepas dari setuju atau tidak setuju terhadap kelompok ini, namun kehadirannya dalam percaturan pemikiran Islam sangat besar kontribusinya.

Dalam perkembangan selanjutnya, kaum Mu'tazilah mendapat belaian angina sejuk dari pihak penguasa. Pada waktu Al-Ma'mun memegang jabatan khalifah dari Daulah Abbasiyah, faham Mu'tazilah menjadi "madzhab" resmi pemerintah. Oleh karena itu, dapat dipahami apabila Al-Ma'mun selaku khalifah yang menganut faham Mu'tazilah itu sangat memperhatikan pada gerakan ilmu pengetahuan rasional. Salah satu usahanya yang sangat besar jasanya terhadap intelektual Islam ialah mendirikan "Bait Al-Hikmah". Peranan yang diberikan oleh Bait Al-Hikmah dalam membangun intelektual Islam ternyata sangat besar. Ia berfungsi sebagai lembaga penterjemahan, akademi dan perpustakaan. Konon koleksi buku Bait Al-Hikmah ini mencapai 1 juta buku. Luar biasa memang. Dalam hal ini, Fazlur Rahman melukiskan sebagai mencengangkan, bahwa akademi pertama yang disponsori negara yang didirikan oleh Khalifah Al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah pada perempat pertama abad ketiga H/ 9 M bukanlah suatu usaha dalam lapangan ilmu-ilmu Islam tetapi mencurahkan perhatian pada penterjemahan sistematis dari karya-karya sains dan filsafat Yunani. Karena pada masa ini, amat banyak kemajuan yang dicapai, maka sangat tepat jika masa ini dikatakan sebagai fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan.

Banyak sumbangan yang diberikan oleh umat Islam terhadap kemajuan intelektual. Pada zaman inilah telah lahir berbagai macam ilmu pengetahuan dan penterjemahan berbagai ilmu ke dalam bahasa Arab. Kemudian, sejarah juga telah mencatat, bahwa mulai tahun 1000 M sampai 1250 M, kekuasaan politik umat Islam mulai menurun. Penyebab utamanya adalah terjadinya perpecahan di dalam tubuh umat Islam itu sendiri bahkan satu kelompok dengan kelompok lainnya saling memusuhi dan berperang. Akibatnya mereka tidak sempat lagi memikirkan ilmu pengetahuan, sebab potensi mereka telah terkuras habis untuk mengurus pertempuran. Akhirnya para pemikir (Mujahidun) menjadi pasif dan gerakan intelektual mengalami stagnasi. Di samping itu juga, karena berkembangnya isu di kalangan umat Islam bahwa pintu ijtihad telah tertutup, maka akibatnya sikap taqlid merajalela di mana-mana.

Keadaan ini menjadi semakin buruk setelah Daulah Abbasiyah dihancurkan oleh pasukan Mongol pada tahun 1258 M dan kota Baghdad sebagai pusat kegiatan intelektual jatuh. Namun tidak lama kemudian lahirlah seorang pembaharu Islam (mujaddid), Ibn Taimiyah (1263-1328 M). Tokoh ini sering dianggap sebagai Bapak Tajdid (reformasi Islam). Dan mujtahid yang sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan intelektual Islam. Bahkan Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif menilai bahwa ia adalah seorang mujtahid

yang unggul. Ia selalu menyerukan agar umat Islam kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Hadis dengan landasan Ijtihad. Menurut Dr. m. Amin rais, yang menarik dari pemikiran Ibnu Taimiyah adalah benang merah keadilan social dan penekanan tugas manusia sebagai makhluk social yang mengemban kewajiban kolektif untuk menciptakan kesejahteraan bersama, bukan sekedar makhluk individu dengan tugas-tugas individualnya.¹⁵ Pada prinsipnya ide-ide Ibnu Taimiyah adalah menginginkan kembalinya umat Islam pada ajaran-ajaran Islam orisinil (ideal Islam).

Meskipun menurut Prof. Fazlur Rahman, ide-ide Ibnu Taimiyah pengaruhnya terbatas pada murid-murid dekatnya, dan tidak menjadi suatu gerakan tetapi dalam jangka panjang idenya merasuk perlahan-lahan secara pasti ke dalam pemikir-pemikir keagamaan di kemudian hari. Begitu juga mengilhami gerakan-gerakan yang tumbuh sesudahnya. Beberapa nama seperti Ibn Al-Qayyim Al-Jauziyah, Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab, Jamaluddin Al-Afghany, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridla adalah tokoh-tokoh yang sering disebut-sebut sebagai pembaharu Islam. Gagasan-gagasan dasar mereka, pada hakekatnya sama dengan ide-ide Ibn Taimiyah, yaitu ingin menghidupkan kembali semangat Al-Qur'an dan Al-Sunnah untuk berjihad, menghidupkan intelektual Islam, dan memerangi sikap taklid dan mendobrak kejumudan.

Interaksi Islam dengan Warisan Intelektual Yunani Dan Persi

Perkembangan intelektual Islam, seperti dikemukakan di muka, pada dasarnya merupakan pengejawantahan dari semangat Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Namun, dalam kenyataannya, kehidupan intelektual Islam mengalami pasang-surut sesuai dengan pengaruh-pengaruh kehidupan social-politik yang melingkupinya. Pada masa-masa permulaan Islam perhatian umat Islam lebih banyak dicurahkan pada konsolidasi umat sebagai suatu tatanan masyarakat Islam yang baru lahir. Di samping itu, karena segala persoalan kehidupan hamper seluruhnya dapat diselesaikan oleh Rasulullah saw., maka mereka tidak banyak di tantang untuk banyak berfikir kreatif-inovatif. Namun, bibit-bibit intelektual telah disemai dan mulai tumbuh. Pertumbuhan itu semakin baik pada masa-masa selanjutnya, terutama pada masaDaulah Abbasiyah.

Ketika Dinasti Umayyah berkuasa, para pembesar pemerintahan pada umumnya kurang bergairah dan kurang memperhatikan pada kegiatan-kegiatan intelektual. Perhatian mereka terbatas pada gerakan "adab" dan

qashash resmi. Hal ini dimungkinkan karena pemerintah Umayyah dibina di atas dasar kekerasan dan mata pedang. Karena itu mereka lebih membutuhkan ahli syair dan tukang kisah resmi yang akan menghibur mereka. Meskipun pada masa tersebut kegiatan intelektual belum berkembang dengan baik, namun dalam segi perluasan wilayah, Daulah Umayyah memperoleh keberhasilan yang luar biasa, terutama pada masa khalifah Mu'awiyah Ibn Abu Sofyan, Khalifah Abd Al-malik dan Khalifah Al-Walid. Perluasan wilayah secara besar-besaran yang terjadi pada masa Daulah Umayyah ini secara tidak langsung besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan peradaban, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan di masa-masa selanjutnya. Sebab dengan perluasan wilayah itu umat Islam berinteraksi secara luas dan intensif, dan akibatnya terjadilah akulturasi. Dengan demikian, kebudayaan Islam menjadi semakin luas dan maju, termasuk kegiatan intelektualnya.

Sebab perkembangan intelektual dan ilmu pengetahuan banyak dipengaruhi oleh sistem masyarakat lingkungannya. Menurut Ibnu Khaldun, perkembangan ilmu adalah seiring dengan perkembangan masyarakat, misalnya Baghdad, Qurtubah, Qirwan, Bashrah, dan Kufah demikian maju justeru setelah masyarakat berkembang, sehingga menjadi samudera ilmu pengetahuan. Namun ketika masyarakat porak poranda, maka ilmu pengetahuan pun lenyap dan berpindah ke kota Islam lainnya, yaitu Kairo di negeri Mesir.

Pada tahun 132 H / 750 M, berakhirnya Daulah Umayyah, diganti oleh Daulah Abbasiyah yang membawa corak yang berbeda dalam berbagai kebijaksanaan politiknya. Daulah Abbasiyah di samping bercorak Arab, juga menerima pengaruh-pengaruh Persi, Turki, dan lain-lain. Lebih dari itu, pada masa Abbasiyah ilmu pengetahuan mendapat posisi yang sangat tinggi dan adanya kebebasan berfikir.

Akibat dari kebijaksanaan politik semacam ini adalah tumbuhnya motivasi intelektual yang pada gilirannya menghasilkan kemajuan yang sangat menakjubkan, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sejarah telah mencatat bahwa masa itu merupakan puncak kemajuan.

Penterjemahan dimulai sejak masa pemerintahan Harun Al-Rasyid (170-193 H / 786-809 M). Pada waktu itu orang-orang dikirim ke kerajaan Romawi di Eropa untuk membeli manuskrip-manuskrip, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dengan demikian, akulturasi Islam dengan kebudayaan Yunani maupun Persi terjadi secara tidak langsung, dan melalui penterjemahan berbagai karya Yunani maupun Persi yang bertebaran

di pusat-pusat kebudayaan seperti Iskandariyah, Harran, dan Jundisapur. Karya-karya yang diterjemahkan itu mula-mula dibatasi pada bidang-bidang yang sesuai dengan kebutuhan, seperti Matematika, Kedokteran, Ilmu Kimia, Astronomi, Optika kemudian meliputi seluruh bidang pengetahuan. Dari kegiatan intelektual yang demikian gigih pada masa itu, ternyata umat Islam mampu menghasilkan sarjana-sarjana yang bertaraf internasional dalam berbagai disiplin, dan karya-karyanya bersifat monumental yang bermanfaat sepanjang zaman. Dalam bidang hukum dapat disebutkan, Imam Ibnu Hanbal, Imam Al-Asy'asri, Imam Al-Maturidi, Washil Ibnu Atha', Abu Huzail, Al-Nazzam dan Al-juba'I dalam bidang teologi. Zunun Al-Mishri, Al-Bustami dan Al-Hallaj dalam Mistisisme atau Al-Tasawwuf, dan Ibn Al-Haysam, Ibn Hayyan, Al-Khawarizmi, Al-Mas'udi dan Al-Razi dalam bidang Ilmu Pengetahuan.

Dengan melihat fakta-fakta sejarah semuanya menunjukkan bahwa umat Islam pernah mencapai puncak kemajuan dan menjadi kiblat seluruh dunia. Nampaknya ada dua faktor yang sangat fundamental yang mendasari kemajuan itu adalah:

1. Karena keakraban umat Islam dengan semangat Al-Qur'an dan Al-Sunnah.
2. Karena sikap keterbukaan mereka untuk menerima segala bentuk kebudayaan sepanjang mashlahat bagi kehidupan umat manusia.

Kemudian persoalan yang timbul ialah umat Islam sekarang hanya pandai memuji dan mengagumi kreatifitas kaum intelektual masa lalu belum mampu mewarisi keberanian berpikir dan mencipta yang menurut istilah Dr. Syafii Maarif, dua kekuatan itulah yang cukup lama menghilang dari panggung sejarah Islam. Allahu A'lam.

Daftar Pustaka

- Hamidy, Zainuddin dan Fachruddin, *Tafsir Qur'an*, Djakarta: Penerbit Widjaya Jakarta, 1966.
- Hasymy A., *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Iqbal, Sir Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (terjemahan: Osman Raliby), Jakarta, Bulan Bintang, 1966.
- Khaldun, Ibnu, 'Abdurrahman Ibn Zaid, *Muqaddimah*, Mesir: tt.

- Maarif, Ahmad Syafii, *Al-Qur'an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah, Sebuah Refleksi*, Bandung: Pustaka: 1985.
- , *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Madjid, Nurcholish, (editor), *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan bintang, 1985.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan bintang, 1987.
- , *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- , *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1995.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Bandung: Pustaka, 1984.
- Rais, Amin, *Cakrawala Islam antara Cita-cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1987.
- Syalaby, A., *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Terjemahan: Mukhtar Yahya dan Sanusi Latif, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.
- Santosa, R., Slamet Imam, *Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Sinar Hudaya, 1977.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.

Pedoman penulisan

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA) adalah jurnal akademik yang diterbitkan dua kali dalam setahun (enam bulanan) oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal ini menekankan spesifikasi dalam wacana sosiologi agama dan perubahan masyarakat, dan mengkomunikasikan penelitian-penelitian dan masalah-masalah aktual dan kontemporer yang berkaitan dengan studi keislaman. Jurnal ini secara terbuka menerima kontribusi para ahli dari disiplin ilmu berhubungan.

Seluruh artikel yang diterbitkan tidak selalu menyajikan pandangan jurnal, atau institusi lainnya yang memiliki hubungan dengan penerbitan jurnal.

Artikel yang dikirimkan untuk diterbitkan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- Artikel diketik spasi ganda dan panjang tulisan berkisar 35.000 karakter atau 25 halaman kuarto, dan untuk review buku panjang tulisan 20.000 karakter atau 15 halaman kuarto.
- Organisasi penulisan meliputi: 1) judul, 2) nama penulis (tanpa gelar), 3) instansi penulis, 4) abstrak tidak lebih dari 200 kata, 5) *keywords*, 6) pengantar (pendahuluan), 7) pembahasan, 8) penutup, dan 9) daftar pustaka. Untuk artikel publikasi ilmiah (hasil penelitian), nomor (1) hingga (6) sama dengan di atas, nomor 7) rumusan masalah, 8) tujuan dan kontribusi, 9) studi pustaka dan kerangka teoritik, 10) metode, 12) pembahasan dan temuan-temuan, 13) penutup, dan 14) daftar pustaka.
- Nama lengkap penulis harus dicantumkan bersama dengan asal universitas atau lembaga profesional, alamat lengkap, dan alamat e-mail yang dapat dihubungi. Cantumkan juga dua kalimat biografi penulis (informasi terbaru) yang dapat digunakan pada artikel Anda.
- Kutipan seluruh bibliografi ditulis dengan model *body note* atau *inclusive note*, dengan urutan: 1) kurung buka, 2) nama akhir penulis, 2) koma, 3) tahun terbit, 4) titik dua, 5) halaman yang dikutip, dan 6) kurung tutup. Contoh: (Siregar, 2004: 12).
- Sertakan daftar pustaka pada akhir artikel Anda, mengikuti contoh sebagai berikut:
 - Contoh buku: Tahir, Mahmood, 1987, *Family Law in Islamic Contries: History, Text and Comparative Analysis*. New Delhi: Academy of Law and Religion.
 - Contoh artikel jurnal: Ali, Muhammad Mumtaz, 2001, "The Concept of Modernization: An Analysis of Contemporary Islamic Thought", dalam *The American Journal of Islamic Social Sciences* Vol. 14, No. 1, 13-26.
- Urutan daftar pustaka ditulis secara alfabetis.
- Penulisan transliterasi lihat petunjuk transliterasi pada halaman romawi setelah daftar isi.
- Kirimkan artikel anda dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy* (disket atau *attached file*) yang terformat MS Word (RTF), font Times New Roman, karakter 12.

